

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul “*Perkembangan Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel 2 Karya Dhonny Dhirgantoro: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra* oleh Siti Nurjanah tahun 2012. Hasil dari penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Gusni mengalami sebuah perkembangan konflik batin sejak ia anak-anak hingga dewasa. Konflik batin yang dialaminya yaitu konflik batin antara cita-citanya menjadi seorang pemain bulu tangkis terkenal dan penyakitnya yaitu kelebihan berat badan. Banyak sekali hal-hal atau sesuatu yang harus ia perjuangkan untuk keluar dari konflik batin yang ia alami. Namun, dari semua perjuangannya yang ia lakukan akhirnya ia bisa keluar dari konflik batin yang ia alami.
2. Penelitian yang berjudul “*Struktur Kejiwaan Tokoh Utama Pada Novel Perahu Kertas Karya Dee: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud yang dilakukan oleh Handayani tahun 2010*. Hasil dari penelitian ini yaitu menceritakan tokoh utama yang bernama Keenan dan Kugy. Kedua tokoh utama ini memiliki watak yang mau bekerja keras agar cita-cita yang baik dapat terwujud. Selain itu, Keenan dan Kugy lebih mendominasi pada superego, yang berarti mereka berdua merupakan orang baik karena superego berada di tingkat kesadaran yang paling tinggi. Jadi disini dapat kita ketahui bagaimana struktur kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama yakni Keenan dan Kugy.

3. Penelitian dengan judul Tinjauan Psikoanalisis Pada Novel *Satu Cermin Dua Bayang Karya Mira W yang dilakukan oleh Sagastani tahun 2009*. Hasil dari penelitian ini adalah cerita dari seorang tokoh utama yang bernama Asti dan Edo. Penokohan tokoh utama pada novel SCDBB lebih dominan menggunakan teknik dramatik arus kesadaran. Selain itu, hasil penelitian lain yakni pada novel SCDBB memperlihatkan bahwa tokoh utama Asti dalam bertindak oleh naluri kematian yang ditunjukkan kepada dirinya sendiri karena lebih mengikuti Id daripada ego. Sedangkan tokoh Edo lebih dipengaruhi oleh naluri kehidupan yang ditunjukkan pada orang lain karena lebih dipengaruhi oleh ego. Selain itu kedua tokoh utama yaitu Asti dan Edo lebih banyak menghindari dari masalah sehingga menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi dirinya dari masalah dan kecemasan.

Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu, terdapat persamaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut dapat kita lihat salah satunya yaitu, membahas konflik batin, sama-sama menggunakan pendekatan psikologi, serta menggunakan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. Objek dari penelitian ini juga berbeda. Disini peneliti menggunakan objek novel *Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye*. Dari paparan tersebut maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “ Analisis konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere-Liye Kajian Psikologi Sastra*” dapat dipertanggungjawabkan.

B. Landasan Teori

1. Konflik Batin dalam Psikologi

Konflik timbul dalam situasi dimana terdapat dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan dan tujuan yang tidak bersesuaian saling bersaing. Hal tersebut

menyebabkan suatu organisme merasa ditarik ke arah dua jurusan yang berbeda. Sekaligus dapat menimbulkan perasaan yang sangat tidak enak (Davidoff, 1991: 178). Konflik dapat terjadi di dalam diri individu (internal) dan diluar diri individu (eksternal). Karena konflik bisa menguasai semua bagian yang ada dalam kehidupan kita.

Tujuan-tujuan yang saling bertentangan berada dalam diri individu itu sendiri. Misalnya saja ada seseorang yang lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga puritan. Yakni sebuah keluarga yang mementingkan kesucian diri dan disiplin ketat. Dengan adanya hal tersebut memungkinkan terasa tertangkap antara dorongan nafsu yang dimilikinya dengan norma atau aturan moral yang dianutnya. Konflik eksternal (dari luar individu) terjadi bila dua atau lebih pilihan berada di luar individu yang mengalami suatu konflik. Misalnya seseorang yang mengalami kesulitan memilih antara dua kegiatan yang sama-sama dianggap penting (Davidoff, 1991: 187)

Menurut Dirgagunarsa (2007) pada umumnya konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, yaitu sebagai berikut:

- a. Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.
- b. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.
- c. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih. Dapat juga diartikan sebagai keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Pengaruh tingkah laku tersebut yang menunjukkan bahwa seseorang mengalami sebuah konflik. Karena biasanya, orang yang sedang mengalami konflik

dapat dengan jelas terlihat dari cerminan tingkah laku yang sedang ia lakukan. Karena sangat akan terlihat jelas seseorang yang mengalami sebuah konflik dan tidak.

Perjalanan cerita dalam fiksi sangat membutuhkan konflik. Cerita tanpa adanya konflik akan mati rasa dan tidak menarik. Alur cerita dengan konflik sangat berkaitan. Alur tanpa konflik tidak berarti, sementara konflik lahir karena adanya alur. Sebuah cerita tanpa adanya konflik maka, cerita itu tidak akan berkembang. Berbagai cerita baru akan berkembang karena adanya konflik. Konflik merupakan gambaran ketidakstabilan jiwa yang kemudian membentuk pola konflik menjadi klimaks. Konflik berawal dari kondisi labil yang membahas dan berakhir pada pemecahan berupa klimaks (Sayuti,2000:41).

Konflik tokoh dari awal akan membentuk pusaran yang mengerucut. Konflik tokoh yang meruncing akhirnya akan meledak pada titik yang disebut klimaks. Konflik dapat terjadi antara manusia dengan manusia, konflik manusia dengan alam sekitarnya, konflik manusia dengan masyarakat, sesuatu ide dengan ide lain dan seseorang dengan kata hatinya .Nurgiyantoro (2005:122) menyatakan konflik yaitu kejadian yang tergolong penting yang merupakan unsur esensial dalam perkembangan plot. Pertentangan tokoh yang mengarah pada kejadian peristiwa cerita dan berfungsi mengembangkan ide cerita ialah inti dari konflik.

Sayuti (2000: 42-43) membagi konflik menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seorang (tokoh). Konflik ini sering disebut juga dengan *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Konflik jenis ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social*

conflic atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Ketiga, konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu.

Ketiga jenis konflik di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok jenis konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial (*social conflict*) dan konflik antar manusia dan alam (*physical or element conflict*). Konflik internal (*internal conflict*) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik seperti ini biasanya dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*). Konflik seperti di atas dapat terjadi secara bersamaan karena erat hubungannya dengan manusia yang disebut tokoh dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 124).

Wellek & Warren, dalam Nurgiyantoro (2010: 122) menyatakan bahwa, konflik juga terdapat dalam karya sastra. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa konflik adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik adalah sesuatu yang dramatik. Mengacu pada pertarungan antara kedua

kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dari dua pertarungan tersebut timbulah sebuah konflik.

Freud (2007: 51) berasumsi bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus menerus. Konflik (peperangan) antara id, ego, dan superego adalah hal yang biasa (rutin). Mengapa demikian? Karena id menginginkan kepuasan dengan segera, sementara ego menundanya sampai ada kecocokan dengan dunia luar, dan superego seringkali menghalanginya. Hal tersebut dapat kita lihat seperti ini. Dorongan id anda mendorong untuk memukul teman yang mencemooh anda. Namun superego anda anda menghalanginya, karena perbuatan itu kurang baik. Akhirnya seseorang tersebut mengalami konflik.

Kesimpulannya, konflik adalah suatu masalah yang dialami dua orang atau lebih. Hal tersebut terjadi karena perselisihan atau perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain sehingga saling terganggu diantaranya. Selain itu, konflik juga dapat dialami oleh diri seseorang. Konflik yang terjadi dalam dirinya yang selalu bergejolak sehingga timbul konflik batin dalam dirinya. Jadi, konflik yang dialami oleh pribadi seseorang dan bergejolak di dalam hatinya adalah sebuah konflik batin.

2. Kepribadian Manusia

a. Struktur Kepribadian Manusia

Teori Freud, kepribadian dapat di ikhtisar dalam rangka struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem , Id (das es) yaitu aspek biologis, Ego (das ich) yaitu aspek psikologis, dan Superego (das ueber ich) aspek sosiologis. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia id, ego, dan superego yang ketiganya selalu

bekerja, jarang salah satu diantaranya terlepas atau bekerja sendiri. Serta masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika, sendiri-sendiri namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku selalu merupakan hasil sama dari ketiga aspek itu (Suryabrata, 2002: 124-125).

1) *Das Es* atau Id

Das es atau Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan menjadi pedoman id dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan. Latipun (2008: 73) menjelaskan Freud berpandangan bahwa prinsip kerja id adalah prinsip kesenangan (*pleasure principles*). Id selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit atau rasa tidak nyaman. Tempat id ini ada pada alam bawah sadar dan secara langsung berpengaruh terhadap perilaku seseorang tanpa disadar.

Suryabrata (2002: 2015) mengutip pendapat Freud yang menyebutkan juga realitas psikis yang sebenar-benarnya (*the true psychic reality*). Oleh karena *Das Es* itu merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif. *Das Es* berisikan tentang hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink; *Das Es* merupakan “*reservior*” energi psikis yang menggerakkan *Das Ich* dan *Das Ueber Ich*. Energi psikis di dalam *Das Es* itu dapat meningkat karena perangsang. Untuk mengejar kenikmatan itu id mempunyai dua cara, yaitu tindakan refleks dan proses primer, tindakan refleks dan reaksi-reaksi romantis seperti bersin atau berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan.

2) *Das Ich* atau Ego

Das ich atau ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Dalam fungsinya *Das Ich* berpegang pada “prinsip kenyataan” atau “realitas” dan bereaksi dengan proses sekunder. Tujuan Realitatspirizip itu ialah mencari objek yang tetap (serasi) untuk mereduksi tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder itu adalah proses berpikir realistis; dengan menggunakan proses sekunder *das ich* merumuskan suatu rencana untuk pemuas kebutuhan dan mengujinya (biasanya dengan suatu tindakan) untuk mengetahui apakah rencana tersebut berhasil atau tidak.

Ego juga merupakan subsistem kepribadian yang tidak diperoleh saat lahir. Hal tersebut dikarenakan ego dipelajari sepanjang individu berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, ego merupakan mediator antara dorongan-dorongan biologis yang datang dari id. Tuntutan superego atau hati nurani yang terbentuk dari orang tua, budaya, dan tradisi. Ego merupakan kendali organisme untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dunia riil (Latipun, 2008: 74-75).

Suryabrata (2002: 127) berpendapat bahwa ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian. Hal tersebut dikarenakan ego mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam fungsinya sering kali ego harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara id dan superego. Peran ego ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan. Oleh karena itu, ego adalah bentuk nyata yang diperlihatkan oleh individu yang tercipta menjadi sebuah perilaku nyata.

3) *Das Ueber Ich* atau Super Ego

Das Ueber ich atau Super ego adalah aspek sosiologi kepribadian. Aspek sosiologi kepribadian ini merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. Super ego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi pokok super ego adalah merintang dorongan id terutama dorongan seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat. Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas dari pada realistis, dan mengejar kesempurnaan. Jadi super ego cenderung untuk menentang id maupun ego dan membuat konsepsi yang ideal (Suryabrata, 2002: 148-149).

Freud berpendapat bahwa fungsi pokok dari super ego dapat dilihat dari hubungannya aspek kepribadian yang lain, yaitu: 1. Merintang implus-implus id, terutama implis seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat, 2. Mendorong super ego untuk lebih mengejar hal-hal yang bersifat moralistis daripada yang realistis, 3. Mengejar kesempurnaan (Suryabrata, 2002: 145). Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu id, ego, dan super ego yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, id bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, ego sebagai komponen psikologisnya sedangkan super ego adalah komponen sosialnya.

Dalam teori kepribadian, terdapat sebuah mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri

setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tapi juga dalam pengertian penting dapat memengaruhi perkembangan kepribadian. Kegagalan mekanisme pertahanan memenuhi fungsi pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental. Selanjutnya, kualitas kelainan mental tersebut dapat mencerminkan mekanisme pertahanan karakteristik.

Dalam hal mekanisme pertahanan ego terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan. Pertama mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Pada umumnya mekanisme didukung oleh bukti-bukti eksperimen, tetapi ada pula yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. Kedua, menyatakan bahwa perilaku seseorang membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Hal penting ialah memahami mengapa seseorang bersandar pada mekanisme ketika ia bergumul dengan masalah. Ketiga, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang normal. Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri. Bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyesuaian masalah maka ada indikasi si individu tidak mampu menyelesaikan diri.

b. Mekanisme Pertahanan Ego

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dalam pengertian penting dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Kegagalan mekanisme pertahanan

memenuhi fungsi pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental. Selanjutnya, kualitas kelainan mental tersebut dapat mencerminkan mekanisme pertahanan karakteristik. Hilgard dalam Minderop (2010: 32) menjelaskan bahwa pada pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Freud membagi mekanisme pertahanan ego menjadi 9 bagian.

1) Represi (Repression)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (repression). Tugas represi adalah mendorong keluar implus-implus id yang tidak diterima. Yakni tidak diterima dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (repress) atau mendorong implus-implus yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Mekanisme represi pada awalnya diajukan oleh Freud yang kerap masuk ke ranah teori psikoanalisis. Represi sebagai upaya menghindari anxitas. Sebagai akibat represi, si individu tidak menyadari implus yang menyebabkan anxitas serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu.

2) Sublimasi

Sublimasi terjadi jika tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Dalam banyak cara, sublimasi merupakan mekanisme yang sehat, karena energi sosial berada di bawah kontrol sosial. Contoh: dorongan anal berbelok menjadi pemahat patung; pekerjaan di bidang kebudayaan; hukum atau kedisiplinan dapat

dipandang sebagai sublimasi dari erotisme anal. Dorongan agresif seperti senang berkelahi dapat dibelokkan menjadi seorang petinju.

3) Proyeksi

Kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sifat ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi (Hilgard dalam Minderop, 2010: 34). Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

4) Pengalihan (Displacement)

Pengalihan adalah pengalihan rasa tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya implus-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih dijadikan sebagai sasaran. Misalnya saja seorang pegawai yang dimarahi atasannya di kantor, pada saat pulang dia membanting pintu rumah dan marah-marah kepada anaknya atau seorang remaja yang dimarahi orang tuanya kemudian dia memukul adiknya. Pegawai dan remaja di atas mengalihkan target ketidaksenangan atau kebenciannya kepada pihak lain, karena jika menyatakan kebenciannya kepada target yang asli akan menimbulkan kecemasan atau rasa bersalah.

5) Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan; pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberika motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard, dalam Minderop. 2010: 35). Jadi, rasionalisasi terjadi apabila individu mengalami kegagalan dalam memenuhi kebituhan, dorongan, atau keinginannya. Dia mempersepsi kegagalan tersebut sebagai kekuatan yang mengancam keseimbangan psikisnya. Misalnya seorang mahasiswa yang mendapat nilai jelek, dia berkata kepada temannya bahwa hal itu terjadi karena dia tidak belajar.

6) Reaksi Formasi (Reaction Formation)

Represi akibat implusanxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan: reaksi formasi. Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan implusnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Manifestasi kepedulian yang berlebihan dari seorang ibu terhadap anaknya dapat merupakan upaya menutupi perasaannya yang tidak nyaman terhadap anaknya; sikap yang sangat sopan terhadap seseorang dapat merupakan upaya menyembunyikan ketakutan. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap anti sosial.

7) Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regesi yang disebut retrogressive behafior yaitu perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan

sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *promotivation* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi. Tujuan regresi adalah untuk memperoleh bantuan dalam menghadapi peristiwa yang traumatik. Regresi dalam hal ini adalah jika seorang pria dan wanita bertengkar. Dan setelah pertengkaran itu, seorang wanita muda pulang kerumah orang tuanya di sini dia menampilkan diri sebagai seorang anak yang memerlukan perlindungan orang tuanya.

8) Agresi dan Apatis

Perasaan marah yang terkait dengan ketegangan dan kegelisahan yang menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*dirrect aggresion* dan *displaced aggresion*). Agresi langsung adalah agresi yang langsung diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa agresi seperti ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Si pelaku tidak tahu ke mana ia harus menyerang: sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari kambing hitam. Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menariki diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

9) Fantasi dan Stereotype

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadangkala kita mencari “solusi” dengan masuk dunia khayal. Solusi yang berdasarkan fantasi

ketimbang realitas. Hal tersebut dilakukan karena sikap fantasi lebih membuat diri kita tenang. Stereotype yakni memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh. (Hilgard, dalam Minderop, 2010: 39)

Menurut Sadli, dkk (1989: 4) kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan dorongan dan keinginan, corak gerak-gerik, corak opini, dan sikap. Tingkah laku manusia adalah suatu gerak-gerik badan maupun anggota badan. Tidak diherankan, jika seseorang mempunyai kepribadian yang menarik, biasanya kita akan membayangkan dia murah senyum. Murah senyum kepada siapapun yang bertatap muka dengannya. Sikap yang menyenangkan lainnya yaitu berbicara dengan gaya yang simpatik, bertindak dengan sopan santun dan ramah tamah. Menurut Agustiani (2006: 128) kepribadian merupakan karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.

Kepribadian menurut pengertian sehari-hari, sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Misalnya saja, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”, seorang yang suka bertindak keras dikenakan atribut “berkepribadian keras”. Selain itu bahkan sering pula dijumpai ungkapan atau sebutan “tidak berkepribadian”. Dari uraian tersebut bisa diperoleh gambaran bahwa kepribadian, menurut pengertian sehari-hari, menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Dari berbagai pendapat tentang kepribadian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan corak tingkah laku, sifat-sifat atau kumpulan sifat individu yang membedakannya dengan individu lain, karena individu merupakan khas dari seseorang. Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan kepribadian individu atau tokoh utama dalam mengatasi masalah konflik batinnya.

c. Tipe Kepribadian Manusia

1) Sanguinis

Tipe sanguinis adalah tipe tempramen yang paling menyenangkan. Seseorang yang termasuk ke dalam tipe sanguinis memiliki sifat dasar periang, optimis, dan percaya diri. Sifat dasar tersebut selalu menempel di dalam tubuhnya. Selain memiliki sifat dasar yang menyenangkan, disini juga telah dijelaskan sifat perasanya. Hal tersebut dikarenakan, agar para pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi tipe tempramen manusia. Dan sifat perasanya yakni mudah menyesuaikan diri, tidak stabil, baik hati, tidak serius, kurang dapat dipercaya karena kurang begitu konsekuen.

2) Melankolis

Tipe tempramen manusia yang kedua adalah tipe melankolis. Seseorang yang termasuk ke dalam tipe melankolis memiliki sifat dasar pemurung, sedih, pesimistis, kurang percaya diri. Dari sifat dasar yang dipaparkan, tipe tempramen ini termasuk ke dalam tipe manusia yang lemah. Selain sifat dasar tersebut, ada sifat lain yang dapat dilihat untuk memperjelas tipe kepribadian ini. Sifat lain yang dimiliki yakni merasa tertekan dengan masa lalunya, sulit menyesuaikan diri, berhati-hati, konsekuen, dan suka menepati janji.

3) Koleris

Koleris, adalah jenis tempramen manusia yang ketiga. Seseorang yang memiliki kepribadian ini, merupakan orang yang terkenal memiliki emosi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan, sifat-sifat yang dimiliki oleh orang koleris menunjukkan sifat yang emosional. Seseorang yang termasuk ke dalam tipe koleris memiliki sifat dasar selalu merasa kurang puas, bereaksi negatif dan agresif. Ada pula sifat-sifat lain yang

menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki tempramen koleris. Sifat-sifat lainnya tersebut yakni emosional, suka membuat provokasi, tidak mau mengalah, tidak sabaran, tidak toleran, kurang mempunyai rasa humor, cenderung beroposisi, dan banyak inisiatif.

4) Plegmatis

Plegmatis, adalah tipe kepribadian yang paling pendiam. Banyak orang yang mengatakan, bahwa tipe kepribadian ini merupakan tipe kepribadian yang tenang. Seseorang yang termasuk ke dalam tipe plegmatis memiliki sifat dasar yang pendiam, tenang, netral, dan stabil. Sifat lainnya yakni merasa cukup puas, tidak peduli, dingin hati, pasif, sangat hemat, dan tertib atau teratur. Dari sifat yang ada di atas, dapat kita ketahui jika seseorang yang memiliki tempramen kepribadian yang plegmatis adalah orang yang tenang, pendiam, dan mengalah. Tidak banyak memiliki emosional yang tinggi.

Untuk lebih memahami kepribadian yang di paparkan di atas, maka akan digambarkan bagaimana masing-masing tipe kepribadian dalam menghadapi sebuah persoalan. Bagaimana kepribadian seseorang jika dihadapkan pada semua permasalahan yang ada. Dengan adanya contoh seperti itu, dapat lebih meyakinkan para pembaca yang membacanya. Dan disini dapat dikemukakan ilustrasi tentang bagaimana apabila mereka sedang berjalan di jalan yang kecil dan di tengah-tengah jalan itu ada batu besar yang menghalanginya? Bagi yang *Sanguinis*, dia akan meloncati batu itu; yang *Koleris* menendangnya dengan penuh kemarahan; yang *Plegmatis* mencari jalan memutar untuk menghindari batu; sedangkan yang *Melankolis*, dia akan duduk di atas batu itu sambil menangis.

3. Tokoh Dalam Karya Sastra

Berkaitan dengan analisis penelitian tentang penelitian ini, maka dibutuhkan sejumlah teori untuk mengungkap permasalahan yang ada. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu konflik batin dalam psikologi, kepribadian manusia, tokoh dalam karya sastra. Teori digunakan untuk memperkuat data yang kita jadikan sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, teori yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan yang ada. Hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian yang dilakukan menjadi sempurna. Ada dasar dan hasil yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti harus dengan tepat memilih teori yang akan digunakan untuk menyempurnakan hasil yang akan dibahas sebagai objek penelitian. Teori tentang tokoh dalam karya sastra diungkap oleh beberapa para ahli. Berikut uraian tentang tokoh dalam karya sastra:

Menurut Mido (1994:21-39) sebuah cerita tertentu terdiri dari peristiwa atau kejadian. Suatu peristiwa terjadi oleh karena aksi atau reaksi tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Pada umumnya tokoh cerita itu manusia, tetapi kadang-kadang bisa juga binatang, tumbuh-tumbuhan yang diumpamakan sebagai manusia. Tokoh-tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah cerita hendaknya tokoh yang hidup, bukan tokoh yang mati. Tokoh mati merupakan boneka ditangan pengarang. Tokoh yang hidup ialah tokoh yang berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat tertentu. Jika digunakan tokoh hidup, maka akan semakin memperjelas alur cerita dan juga dapat membangkitkan semangat bagi siapa saja yang akan membacanya.

a. Segi peranan

Tokoh cerita menempati posisi strategis. Strategis disini berarti seorang tokoh sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja

ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita merupakan tokoh ciptaan pengarang. Seorang tokoh haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Jadi, disini tokoh dapat mengungkapkan dengan jelas pencitraan yang seharusnya dilakukan.

Tokoh utama adalah tokoh yang memang memiliki peranan penting atau terpenting dalam cerita. Tokoh utama paling banyak diceritakan dalam sebuah teks yang dijadikan objek sebuah bacaan. Tokoh utama dijadikan sebagai pusat perhatian. Akan selalu menjadi pusat dimana semua masalah dari awal hingga akhir berpegang pada tokoh utama tersebut. Selain itu, tokoh utama juga selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

Tokoh pembantu atau tokoh yang sering disebut sebagai tokoh tambahan. Tokoh pembantu adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Tokoh tambahan ini sebagai pendukung tokoh utama dalam suatu cerita. Dia diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi wajar, hidup, dan menarik. Karena jika tidak ada tokoh tambahan, maka tokoh utama tidak akan hidup di dalam cerita tersebut. Tokoh tambahan dihadirkan, agar cerita yang disajikan tidak monoton. Hal tersebut dilakukan agar cerita banyak diminati dan digemari oleh para pembacanya. Karena, sebuah cerita yang monoton kan membuat pembaca bosan.

b. Segi macam perwatakan

Pendapat dari Rene dan Wellek menyebutkan dua macam perwatakan. Dua perwatakan tersebut yaitu perwatakan statis atau *static characterization* dan perwatakan dinamik atau *dynamic or developmental characterization*. Perwatakan statis yaitu pelukisan watak sang tokoh tetap tidak berubah-ubah dari awal sampai akhir cerita. Perwatakan dinamik adalah perwatakan sang tokoh yang berubah-ubah. Berubah-ubah disini berarti perwatakan tersebut berkembang dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat sesuai dengan situasi yang dimasukinya.

Menurut Sayuti (2000: 74-78) tokoh fiksi dibedakan menjadi tiga, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama, tokoh periferal atau tokoh tambahan, dan tokoh yang kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Tokoh utama suatu fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling banyak terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh tambahan ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan atau sisinya saja. Tokoh kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Dibandingkan dengan tokoh datar, tokoh bulat lebih memiliki sifat *lifelike* karena tokoh itu tidak hanya menunjukkan gabungan sikap dan obsesi yang tunggal. Ciri tokoh bulat ialah bahwa dia mampu memberikan kejutan kepada kita. Akan tetapi, kejutan ini tidak layak jika muncul sebagai akibat penyimpangan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam segi perwatakan, perwatakan tokoh ada dua yakni, perwatakan statis dan perwatakan

dinamis. Sedangkan menurut Sayuti, tokoh dibedakan menjadi tiga yakni tokoh utama, tokoh tambahan, dan tokoh kompleks. Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra sangatlah penting. Karena tokoh dijadikan lakon untuk menuntun serta memperjelas plot yang ada dalam sebuah cerita. Pada dasarnya penjabaran tokoh-tokoh tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama dalam karya sastra. Meskipun pendapat dari beberapa ahli tersebut memiliki perbedaan dalam penyebutan tokoh-tokohnya, namun pada dasarnya memiliki maksud yang sama. Yakni sama-sama digunakan sebagai pelengkap dalam sebuah cerita. Karena, jika ada tokoh dalam sebuah cerita, maka tidak akan terbaca bagaimana alur cerita tersebut. Yang ada, pembaca hanya tercengang bingung ketika membacanya. Oleh karena itu, penulis menghadirkan tokoh dalam sebuah cerita yaitu untuk menghidupkan serta memperjelas bagaimana alur cerita yang ada.

4. Psikologi dalam Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* dan *logos*. *Psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia Atkinson (dalam Minderop, 2011: 3). Aristoteles (dalam Gerungan, 2004: 6) ilmu jiwa adalah ilmu yang mengenai jiwa-jiwa. Baik manusia maupun hewan ataupun tumbuh-tumbuhan mempunyai jiwa, sedangkan Plato (dalam Gerungan, 2004: 6) berpendapat bahwa hanyalah manusia yang mempunyai jiwa. Jadi, psikologi adalah ilmu sastra yang mempelajari tentang jiwa manusia yang meliputi gejala-gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya yang dilukiskan dalam tingkah laku serta aktivitas manusia atau individu itu sendiri.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis (Ratna, 2009:342-344).

Sastra dan psikologi mempunyai hubungan langsung. Artinya hubungan itu ada karena sastra atau psikologi kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama. Sastra dan psikologi memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kejiwaan manusia (Damono, 2002: 11). Psikologi jelas terlihat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia dapat terlepas dari aspek kehidupan yang mewarnai makna. Karena pada umumnya aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Jadi, disini psikologi dan sastra menjadikan satu perpaduan untuk dapat mencapai sebuah kajian yang berhubungan dengan sastra dan psikologi. Yakni sama-sama menggunakan kejiwaan tokoh sebagai aspek dasarnya.

Wellek dan Warren (1995: 90) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Sebagai disiplin ilmu, psikologi sastra ditopang oleh tiga

pendekatan, yaitu (1) pendekatan ekspresif, yaitu kajian aspek psikologi penulis dalam proses kreativitas yang terproyeksi lewat karya sastra, (2) pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam sebuah karya sastra, (3) pendekatan reseptif pragmatik yang mengkaji aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya (Roekhan, dalam Endraswara, 2003: 97-98).

Penelitian psikologi sastra memang memiliki landasan pijak yang kokoh. Karena, baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya, kalau sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan ilahi secara riil. Namun, sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan, sehingga psikologi sastra memang tepat dilakukan. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, pencipta tetap sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya (Endraswara, 2003: 99).

Kesimpulannya, psikologi dan sastra memiliki kaitan erat. Hal tersebut dikarenakan psikologi dan sastra saling membutuhkan. Keduanya dapat saling melengkapi, dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia. Disini, sastra dan psikologi mempunyai objek tumpuan yang sama. Objek tumpuan itu adalah sebuah kejiwaan manusia. Dari kejiwaan manusia itulah, psikologi sastra menjadi luas. Banyak hal-hal yang tersirat di dalamnya. Karena itu adalah perpaduan antara dua komponen yang berbeda namun berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain.